

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir dari tahun 2011 hingga saat ini. Karakteristik generasi alpha adalah dikelilingi teknologi sejak dini, oleh karenanya generasi alpha cenderung lebih cerdas, lebih kritis dan cepat mengenali sesuatu secara terstruktur. Hal tersebut membawa dampak positif ataupun negative bagi anak. Dampak positif yang ditimbulkan teknologi pada komunikasi generasi alpha saat ini adalah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran anak. Dampak negative yang ditimbulkan adalah anak meniru bahasa komunikasi yang kurang baik. Permasalahan yang paling sering dialami generasi alpha adalah sensory processing disorder, seperti kurang fokus, kecanduan gadget, kurang keterampilan sosial (kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi), (A. Firdaus, 2022), (Bakti, 2019), (Lindner et al., 2022), (david, 2024).

Generasi alpha mempunyai bentuk perilaku komunikasi seperti perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah respon anak terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka adalah respon anak terhadap stimulus dalam tindakan

nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (Jeklin et al., 2016), (Lindner et al., 2022).

Generasi alpha dalam berkomunikasi cenderung melakukan pergeseran makna kata. Hal ini menjadikan bahasa baku akan tertimbun perlahan jika generasi alpha melakukan pergeseran makna kata dalam berkomunikasi hanya untuk sebagai identitas diri. Identitas diri generasi alpha tidak hanya terlihat dari perilaku saja, dari segi komunikasi dapat dijadikan sebagai identitas diri, yaitu lomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan. Sebagian besar generasi alpha berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak etis digunakan. Generasi alpha dalam berkomunikasi cenderung memiliki makna sumpah atau kasar kepada penerima pesan, sehingga bahasa komunikasi tersebut mengalami pergeseran makna kata atau degradasi makna dari makna yang sesungguhnya (Maulida, 2022).

Ungkapan generasi alpha dalam berkomunikasi dengan bahasa yang tidak lazim membawa dampak buruk bagi perkembangan bahasa. Hal ini karena, generasi alpha cenderung meniru budaya barat bahkan generasi alpha dapat menonton video, melihat gambar, bermain games baik secara online ataupun secara offline. Generasi alpha memiliki kecenderungan untuk menirukan hal-hal yang dianggapnya baru dan menantang (A. Firdaus, 2022).

Generasi alpha menggunakan bahasa yang kekinian hanya sebagai identitas diri. Identitas diri pada masa digitalisasi dalam sosial media akan meleburkan konstruksi budaya dan bahkan akan menghilangkan bahasa baku

dalam berkomunikasi sebagai identitas diri membawa dampak buruk bagi perkembangan bahasa (A. Firdaus, 2022).

Komunikasi pada generasi alpha melibatkan beberapa sumber seperti lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Komunikasi dalam keluarga bertujuan untuk menghadapi perubahan sosial saat ini, dalam pelibatan partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan opini dan juga perubahan tingkah laku. Keluarga sebagai lingkungan utama generasi alpha memegang peranan penting yang berkewajiban memberi dukungan positif. Dukungan keluarga pada komunikasi verbal generasi alpha masih tergolong rendah. Orang tua kurang mendengarkan ungkapan perasaan anak, sering kali memberikan kritikan negative pada anak, memberi julukan negative, bahkan meremehkan anak. Orang tua sebaiknya memberi dukungan komunikasi seperti menemani anak, mengajak ngobrol, mendengarkan keluhan dan mengungkapkan kalimat-kalimat yang dapat membangkitkan semangat anak (Maghfiroh, 2019), (Jovita, 2022), (Jin et al., 2022), (O'Brien Cannon et al., 2023).

Dukungan orang tua pada komunikasi anak yaitu, orang tua harus memiliki pola komunikasi yang baik dalam membina akhlak anak agar tercipta suasana lingkungan yang agamis dengan cara mengembangkan hati nurani yang sehat sejak dini yang akan berfungsi sebagai penggerak kebaikan dan pencegahan kejahatan. Bentuk dukungan keluarga terhadap komunikasi pada anak berkaitan erat dengan peran perawat. Peran perawat dalam komunikasi verbal generasi alpha adalah memberi pelayanan, konselor,

fasilitator dan mengubah atau memodifikasi lingkungan pada anak dan keluarga (KEMENKES, 2022), (Saman & Hidayati, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kelurahan Tambakboyo diperoleh data jumlah anak-anak yang berusia 8-12 tahun sebanyak 466 anak. Hasil observasi didapatkan data 8 anak, 6 anak mengucapkan kata-kata yang tidak lazim. Anak mengucapkan kata “Ndess atau cuk” sebagai nama panggilan kepada temannya, namun ada juga 2 anak yang memanggil temannya menggunakan nama, peneliti juga menemukan beberapa anak yang suka teriak teriak ketika berkomunikasi bersama temannya. Hasil wawancara terhadap 5 orang tua, 3 orang mengatakan bekerja sebagai pegawai pabrik dan hanya memiliki waktu 8 jam bersama anaknya, belum lagi jika mendapat shift siang orang tua mengatakan jika pulang malam anaknya sudah tertidur, sehingga orang tua mengatakan kurang dalam mengawasi berbagai bentuk perilaku anaknya terutama dalam komunikasi karena jika di rumah anaknya tidak pernah berkata kasar. 2 orang diantaranya mengatakan mengasuh anaknya sehari-hari dan sering menegur anaknya jika mendengar anaknya berbicara kasar seperti “kamu tidak boleh berbicara seperti”, “siapa yang ngajarin kamu ngomong seperti itu”.

Sama seperti studi pendahuluan sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Kampar (2019), ditemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang sama terhadap bentuk komunikasi verbal anak. Ada anak yang sulit berkomunikasi karena ia merasa malu dan kurang percaya diri berinteraksi dengan orang lain, ada anak yang sulit mengungkapkan keinginannya secara

lisan dan sulit mengendalikan emosi jika keinginannya tidak terpenuhi, ada anak yang suka berkata kasar dan suka berteriak Ketika berbicara dengan orang lain, ada anak yang suka berbicara cenderung mengajak temannya ikut rebut di kelas waktu jam belajar.

Melihat dari uraian diatas maka peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan bentuk komunikasi verbal pada generasi alpha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan masalah komunikasi verbal pada generasi alpha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan komunikasi verbal pada generasi alpha?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan komunikasi verbal pada generasi alpha

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada generasi alpha di Kelurahan Tambakboyo
- b. Untuk mengidentifikasi komunikasi verbal pada generasi alpha di Kelurahan Tambakboyo

- c. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan komunikasi verbal pada generasi alpha di Kelurahan Tambakboyo

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi studi keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian serupa dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman selama proses penelitian berlangsung mengenai hubungan dukungan keluarga dengan komunikasi verbal pada generasi alpha

b. Untuk institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan gambaran serta menyediakan data dasar yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi verbal pada generasi alpha

c. Untuk Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam mendidik anak